

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Penguatan Verbal

Penguatan verbal merupakan penguatan yang berupa komentar yang diucapkan dan diberikan oleh guru karena tingkah laku siswa yang baik atau berhasil dalam belajar pujian sebagai bentuk penguatan verbal yang diberikan kepada anak didik menunjukkan bahwa seorang pendidikan menghargai perbuatan serta prestasi yang telah dicapai anak didik. Pujian merupakan suatu penguatan yang paling mudah untuk dilaksanakan, karena hanya berupa kata-kata sugestif seperti baik, betul, benar, dan lain-lain.

Menurut Usman (2014, Hlm 81) penguatan verbal adalah penguatan yang biasanya diungkapkan dan diurutkan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya. Melalui kata-kata itu siswa akan merasa puas dan terdorong untuk lebih aktif belajar.

Menurut Zainal Asril (2013 Hlm 38) penguatan verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata pujian, dukungan, pengakuan atau dorongan yang membuat siswa akan merasa puas dengan berbesar hati sehingga ia akan merasa puas dan terdorong untuk lebih aktif belajar.

Djamarah (2010: 118) mendefinisikan pemberian penguatan sebagai respon dalam proses interaksi edukatif berupa respon positif dan respon negatif. Respon positif adalah respon yang diberikan melalui hadiah, sedangkan respon negatif diberikan melalui hukuman. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengubah tingkah laku seseorang. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Alma, dkk (2010: 39-40) yang menyatakan bahwa pemberian penguatan adalah respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, pengertian penguatan juga dikemukakan oleh Mulyasa (2011: 77) bahwa pemberian penguatan merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut.

Sedangkan menurut Usman (2010: 82-3) keterampilan memberi penguatan merupakan segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (feedback) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Selain itu, penguatan

adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar.

Darmadi (2012: 2) menyatakan bahwa pemberian penguatan dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara verbal dan non verbal. Penguatan verbal merupakan penghargaan yang dinyatakan dengan lisan, sedangkan penguatan non verbal dinyatakan dengan mimik, gerakan tubuh, pemberian sesuatu, dan lain sebagainya. Dalam rangka pengelolaan kelas, dikenal penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif bertujuan untuk mempertahankan dan memelihara perilaku positif, sedangkan penguatan negatif merupakan penguatan perilaku dengan cara menghentikan atau menghapus rangsangan yang tidak menyenangkan.

Selanjutnya, Sanjaya (2008: 164-5) menyatakan bahwa penguatan verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata baik kata-kata pujian dan penghargaan atau kata-kata koreksi. Melalui kata-kata itu siswa akan merasa tersanjung dan berbesar hati sehingga ia akan merasa puas dan terdorong untuk lebih aktif belajar. Misalnya ketika diajukan sebuah pertanyaan kemudian siswa menjawab dengan tepat, maka guru memuji siswa tersebut dengan mengatakan: “bagus!” atau “tepat sekali”, “wah...hebat kamu”, dan lain sebagainya. Demikian juga ketika jawaban siswa kurang sempurna, guru berkata: “hampir tepat” atau “seratus kurang lima puluh”, dan lain sebagainya. Apa yang diungkapkan guru menunjukkan bahwa jawaban siswa masih perlu penyempurnaan.

Sa'ud (2010: 65) memaknai penguatan verbal sebagai penguatan yang diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya. Misalnya: “pintar sekali”, “bagus”, “betul”, “seratus buat Nani”. Hal ini dilakukan guru dalam rangka memberikan umpan balik agar siswa dapat mempertahankan perilaku positif tersebut. Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, Hamzah (2010: 169) menyatakan bahwa penguatan verbal merupakan penguatan yang diberikan berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru. Contohnya yaitu: “baik”, “bagus”, “tepat”, “saya sangat menghargai pendapatmu”, “pikiranmu sangat cerdas”, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, secara garis besar penguatan verbal adalah segala kegiatan guru yang diungkapkan dengan kata atau kalimat berupa pujian, persetujuan, nasihat untuk memberikan dorongan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga terjadi perubahan positif pada kegiatan belajar siswa dan dapat mendorong motivasi siswa.

2. Indikator Penguatan Verbal

Menurut Marno dan Idris (2008: 135) ada beberapa indikator dalam memberikan penguatan yang perlu dipahami dan dikuasai oleh guru. Hal ini akan membuat guru menjadi bijaksana dan sistematis dalam pelaksanaannya. Penguatan verbal dapat diberikan dengan komentar guru berupa kata-kata pujian, dukungan, dan pengakuan sebagai penguatan tingkah laku dan kinerja siswa. Komentar tersebut merupakan balikan yang dapat dilakukan oleh guru atas kinerja ataupun perilaku siswa.

Djamarah (2010: 120-2) mengemukakan bahwa indikator dalam memberikan penguatan verbal yang merupakan pujian dan dorongan yang diucapkan oleh guru untuk respon atau tingkah laku siswa yaitu: Ucapan yang berupa kata-kata, misalnya; “bagus”, “baik”, “betul”, “benar”, “tepat”, dan lainlain. Ucapan yang berupa kalimat, misalnya; “hasil pekerjaanmu baik sekali”, “sesuai sekali tugas yang kamu kerjakan”, dan sebagainya.

Menurut Uno (2010: 169) penguatan verbal dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk. Adapun bentuk komponen penguatan verbal yaitu kata-kata dan kalimat. Komponen penguatan verbal berupa kata-kata merupakan penguatan yang diberikan kepada siswa berupa kata saja, hal ini dilakukan secara singkat, mudah dipahami sehingga siswa mudah dalam menangkap respon dari guru. Contoh: “baik”, “bagus”, dan “tepat”. Sedangkan komponen penguatan verbal berupa kalimat merupakan umpan balik yang diberikan guru berupa rangkaian kata atau kalimat untuk memperjelas susunan kata-kata yang ada, sehingga siswa dapat mengerti kemampuan dan alasan mengapa guru memberikan penguatan tersebut. Contoh: “saya sangat menghargai pendapatmu”, dan “pikiranmu sangat cerdas”.

Indikator penguatan verbal menurut Usman (2014,Hlm 81) yaitu :

- a. Kata-kata penguatan yang disampaikan guru
Penguatan yang diberikan kepada siswa berupa kata saja. Hal ini dilakukan secara singkat, mudah dipahami sehingga siswa mudah dalam menangkap respon dari guru.
- b. Kalimat penguatan yang disampaikan oleh guru
Umpan balik yang diberikan guru berupa rangkaian kata atau kalimat untuk memperjelas susunan kata-kata yang ada, sehingga siswa dapat mengerti kemampuan dan alasan mengapa guru memberikan penguatan tersebut.

Menurut Zainal Asril (2013, Hlm 38) indikator penguatan verbal yaitu :

- a. Diberikan pujian dengan kata-kata seperti kamu anak pintar
- b. Diberikan pujian dengan kata-kata seperti kerjamu bagus hari ini
- c. Diberikan pujian dengan kata-kata seperti Bagus, pencapaian yang sangat hebat.

3. Tujuan Penguatan Verbal

Dalam pemberian penguatan verbal, perlu diketahui tujuan yang akan diperoleh hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaannya guru tidak sekedar memberikan penguatan saja, akan tetapi mengetahui benar tujuan yang harus dicapai karena dengan tujuan itu sendiri akan menjadi arah bagi guru dalam melangkah. Secara garis besar pemberian penguatan sebagai respon positif bertujuan untuk mempertahankan serta meningkatkan perubahan positif yang siswa lakukan dalam kegiatan belajarnya, sehingga siswa akan termotivasi untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapinya.

Secara terperinci Saidiman(1997) dalam Uno (2010: 168) menyatakan bahwa keterampilan memberikan penguatan verbal bertujuan untuk: (1) meningkatkan perhatian siswa; (2)melancarkan atau memudahkan proses belajar; (3) membangkitkan dan mempertahankan motivasi; (4) mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif; (5) mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar; (6) mengarahkan pada cara berpikir yang baik/divergen dan inisiatif pribadi.

Selanjutnya menurut Marno dan Idris (2008: 133) menjelaskan bahwa “Pemberian penguatan verbal apabila dilakukan dengan cara dan prinsip yang tepat dapat mengefektifkan pencapaian tujuan penggunaannya. Adapun tujuan penggunaan penguatan adalah: (a) meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar; (b) membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa; (c) mengarahkan pengembangan berpikir siswa ke arah berpikir divergen; (d) mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar; (e) mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif”. Pendapat tersebut diperkuat oleh Mulyasa (2010: 78) yang mengatakan bahwa penguatan bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran,

merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kegiatan belajar, dan membina perilaku yang produktif.

Mulyasa (2010 Hlm 78) yang mengatakan bahwa penguatan verbal bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran, merangsang dan meningkatkan respon belajar siswa, meningkatkan aktifitas belajar siswa, dan membina perilaku yang produktif. Dari pendapat tersebut, secara garis besar pemberian penguatan verbal bertujuan untuk, meningkatkan respon dan aktivitas belajar siswa, mengontrol perilaku yang negative, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memelihara iklim kelas yang kondusif.

Sedangkan menurut J.J Hasibuan dan Modjiono (2014, hlm 97) ada enam tujuan pemberian penguatan verbal yaitu :

- 1) Mengarahkan kepada cara berfikir yang baik atau diveren dari inisiatif sendiri.
- 2) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar
- 3) Melancarkan atau mempermudah proses belajar
- 4) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran
- 5) Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu kearah tingkah laku belajar yang produktif

4. Prinsip-prinsip Penguatan Verbal

Meskipun pemberian penguatan verbal sifatnya sederhana dalam pelaksanaannya, namun dapat pula pemberian penguatan yang diberikan pada siswa enggan belajar, karena penguatan yang diberikan tidak sesuai dengan yang diketahui siswa. Dalam pemberian penguatan yang penting harus sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh siswa tersebut, pemberian penguatan yang berlebihan akan berakibat fatal, untuk itu guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pemberian penguatan.

Menurut pendapat Barnawi dan Mohammad Arifin (2012, Hlm 212-213), prinsip-prinsip yang harus diperhatikan guru saat memberikan penguatan verbal ialah sebagai berikut :

- 1) Kehangatan
Penguatan verbal yang harus diberikan guru harus penuh dengan kehangatan. Kehangatan dapat ditunjukkan dengan cara bersikap, tersenyum, melali suara dan gerak mimik. Kehangatan akan membuat hubungan baik dan saling mempercayai antara guru dan peserta didik sehingga penguatan verbal dari guru akan diterima dengan positif oleh peserta didik. Misalnya dengan muka atau wajah berseri disertai senyuman, suara yang riang penuh perhatian, atau sikap yang memberi kesan bahwa penguatan yang diberikan memang sungguh-sungguh.
- 2) Antusiasme

Antusiasme merupakan stimulus untuk meningkatkan perhatian dan respon peserta didik. Penguatan verbal yang antusias akan menimbulkan kesan sungguh-sungguh dihadapan peserta didik misalnya, guru memberikan penguatan verbal dengan cara suara yang lantang dan tatapan mata yang tajam kepada siswa dengan memberikan senyuman yang ceria.

3) Kebermaknaan

Inti dari kebermaknaan ialah peserta didik tahu bahwa dirinya memang layak mendapat penguatan verbal karena tingkah laku dan penampilannya sehingga penguatan tersebut dapat bermakna baginya. Jangan sampai guru memberikan penguatan verbal yang berlebihan dan tidak relevan dengan konteksnya.

4) Menghindari penggunaan respon yang negative

Teguran dan hukuman yang berupa respon negatif harus dihindari oleh guru. Respon negatif yang bernada hinaan, sindiran, dan ejekan harus dihindari karena dapat mematahkan semangat peserta didik. Apabila peserta didik memberikan jawaban yang salah, guru tidak boleh langsung menyalahkannya, misalnya dengan mengatikan, “ jawaban kamu salah!” namun, sebaiknya guru memberikan pertanyaan tuntutan (prompting question), atau menggunakan sistem pindah gilir ke peserta didik lain dengan mengatakan, “ barangkali dari kalian ada yang bisa membantu menjawab?”. Dengan cara ini, anak tidak merasa tersinggung.

Secara singkat Mulyani Soemantri dan Johar Permana (2011, Hlm 277) mengungkapkan bahwa banyak hal yang sangat penting yang bisa kita jadikan pedoman sebagai suatu prinsip guru dalam memberikan sebuah penguatan verbal kepada siswa, adapun prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Dilakukan dengan hangat dan semangat
- b) Memberikan kesan positif kepada peserta didik
- c) Berdampak terhadap perilaku positif
- d) Dapat bersifat pribadi atau kelompok
- e) Hindari penggunaan respon negative

Sedangkan Sa'ud (2010: 66) mengatakan bahwa “Prinsip-prinsip keterampilan memberi penguatan yaitu: kehangatan dan antusias, kebermaknaan, menghindari respon yang negatif, penguatan pada perseorangan, penguatan pada kelompok siswa, penguatan yang diberikan dengan segera, penguatan yang diberikan secara variatif”

Syaiful Bahari (2012, Hlm 123-124) mengungkapkan empat prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan penguatan verbal kepada siswa, dengan harapan pemberian penguatan verbal dapat dilakukan secara tepat, yaitu :

- a) Hangat dan antusias
- b) Hindari penggunaan penguatan negative
- c) Bermakna
- d) Penggunaan yang bervariasi.

5. Cara Pemberian Penguatan Verbal

Pada umumnya penghargaan mempunyai pengaruh yang positif dalam kegiatan belajar mengajar, yakni mendorong siswa memperbaiki tingkahlakunya dan meningkatkan prestasinya.

Menurut pendapat Barnawi dan Mohammad Arifin (2012 Hal 211 – 212), menyebutkan beberapa cara yang dapat digunakan untuk memberi penguatan (reinforcement) verbal, yaitu:

1) Penguatan pada pribadi tertentu

Penguatan pada pribadi tertentu ialah penguatan yang jelas diberikan kepada salah satu peserta didik, misalnya dengan menyebutkan nama dan memandang peserta didik yang dituju. Penguatan tidak akan efektif apabila tidak jelas ditunjukkan kepada siapa.

2) Penguatan kepada kelompok peserta didik

Pemberian penguatan juga dapat dilakukan kepada kelompok peserta didik. Kelompok peserta didik yang telah menyelesaikan tugas dengan baik harus diberi penguatan agar kelompok tersebut dapat termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya secara berkelanjutan. Penguatan sebaiknya tidak hanya diberikan karena hasil pembelajaran, tetapi diberikan pula pada hal-hal positif yang terjadi selama pembelajaran. Hal-hal positif yang patut diberi apresiasi adalah semangat belajar, berfikir nalar, kerja sama tim, prestasi, keakraban, kedekatan, dan lain sebagainya. Misalnya, jika ada satu atau sebagian kelompok kelas yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka guru dapat mengatakan, “Bapak senang sekali, kelompok A telah menunjukkan kemajuan yang pesat”.

3) Pemberian penguatan dengan cara segera

Penguatan dengan cara segera ialah penguatan yang diberikan sesegera mungkin setelah muncul respon peserta didik diharapkan. Penguatan yang sempat tertunda tidak akan efektif.

Bahkan, dapat menimbulkan kesan kepada peserta didik bahwa guru kurang peduli terhadap mereka.

4) Variasi dalam penggunaannya

Guru hendaknya memberikan penguatan yang bervariasi. Tidak terbatas pada satu jenis saja. Apabila penguatan yang diberikan hanya sejenis saja, akan menimbulkan kebosanan dan lama kelamaan penguatan tersebut tidak akan efektif. Di samping itu, apabila guru menggunakan penguatan yang itu-itu saja, peserta didik akan menjadikannya sebagai bahan tertawaan. Biasanya peserta didik akan ikut-ikutan menggunakan penguatan.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Moh Uzer Usman (2010 Hal 83), mengemukakan bahwa cara menggunakan penguatan verbal adalah sebagai berikut:

1) Penguatan kepada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan sebab bila tidak, akan kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut nama siswa yang bersangkutan sambil menatap kepadanya.

2) Penguatan kepada kelompok

Penguatan dapat pula diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya apabila satu tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru membolehkan kelas itu bermain bola voli yang menjadi kegemarannya.

3) Pemberian penguatan dengan segera

Penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respons siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya, cenderung kurang efektif.

3) Variasi dalam penggunaan

Jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara yang dapat digunakan memberikan penguatan, yaitu penguatan kepada pribadi tertentu, penguatan kepada kelompok peserta didik, pemberian penguatan dengan cara segera dan variasi dalam penggunaannya. Penghargaan diberikan sebagai respon guru terhadap hasil perilaku siswa atau sekelompok siswa, seperti siswa memperoleh nilai tertinggi di kelas, siswa dapat menjawab

pertanyaan guru dengan tepat, siswa atau sekelompok siswa telah berani maju ke depan kelas. Penghargaan yang diberikan guru tidak hanya terbatas pada pemberian ucapan atau kata-kata tetapi juga dapat diwujudkan dengan tindakan guru kepada siswa seperti memberikan tepuk tangan, memberi senyuman, memberikan tanda bintang dan sebagainya. Penghargaan yang diberikan dalam pembelajaran diberikan kepada siswa maupun sekelompok siswa sesuai dengan prestasinya.

6. Penerapan Dalam Pemberian penguatan Verbal

Guru sebagai pengguna keterampilan memberikan penguatan verbal dituntut ketepatan dalam memberikan kepada siswa. Hal ini dikarenakan apabila pemberian penguatan verbal ini digunakan pada situasi atau waktu yang tidak tepat, maka hal ini akan mengakibatkan keefektifan penguatan tersebut hilang. Sebaliknya bila penggunaan penguatan digunakan secara tepat dalam proses belajar mengajar, maka hal ini akan menimbulkan pengaruh yang positif terhadap aktivitas belajar peserta didik.

Menurut Djamarah (2010 Hal 119) bahwa semua aspek yang terdapat pada pemberian penguatan verbal dapat berpengaruh pada kelompok usia siswa manapun, tidak terbatas pada satu tingkat sekolah tertentu saja, baik untuk anak yang sudah dewasa maupun yang belum dewasa. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan verbal ialah guru harus yakin, bahwa siswa akan menghargainya dan menyadari akan respon yang diberikan guru terhadap perilaku yang dilakukan oleh siswa. Pemberian penguatan verbal dapat dilakukan pada saat:

- 1) Siswa memperhatikan guru, memperhatikan kawan lainnya dan benda yang menjadi tujuan diskusi.
- 2) Siswa sedang belajar, mengerjakan tugas dari buku, membaca, dan bekerja di papan tulis
- 3) Menyelesaikan hasil kerja (selesai penuh, atau menyelesaikan format).
- 4) Bekerja dengan kualitas kerja yang baik (kerapian, ketelitian, keindahan, dan mutu materi).
- 5) Perbaikan pekerjaan (dalam kualitas, hasil atau penampilan).
- 6) Ada kategori tingkah laku (tepat, tidak tepat, verbal, fisik, dan tertulis).

- 7) Tugas mandiri (perkembangan pada pengarahan diri sendiri, mengelola tingkah laku sendiri, dan mengambil inisiatif kegiatan sendiri).

Selanjutnya sedikit berbeda dengan pendapat tersebut Wingkel (1986) dalam Uno (2010 Hal 169) mengemukakan bahwa Penguatan verbal diberikan atas dasar bentuk perilaku siswa berupa:

- 1) Perhatian kepada guru, kawan, atau objek diskusi.
- 2) Tingkah laku belajar, membaca, pekerjaan di papan tulis.
- 3) Penyelesaian hasil pekerjaan (PR).
- 4) Kualitas pekerjaan atau tugas (kerapian,keindahan).
- 5) Perbaikan/ penyempurnaan tugas.
- 6) Tugas-tugas mandiri.

Dengan demikian, guru dalam memberikan penguatan sebaiknya dilakukan dengan teliti dan berhati-hati dalam menentukan cara pemberian penguatan terhadap seorang siswa sebagai individu sebagai anggota kelompok kelas. Cara dan frekuensi pemberian penguatan akan berhubungan dengan kebutuhan individu,kepentingan, tingkah laku,dan kemampuan yang semuanya merupakan prinsip-prinsip yang sangat berarti dalam keterampilan penguatan ini.

7. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar siswa terdiri atas dua kata, yaitu “aktivitas” dan “belajar”. Menurut Depdiknas (2007: 23) dinyatakan bahwa aktivitas berarti kegiatan atau kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan. Menurut Mulyono (dalam Chaniago 2010: 1) aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Sedangkan menurut Sriyono (dalam Chaniago: 2010: 1) menyatakan bahwa aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Kata belajar (dari kata dasar ajar) bermakna berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Banyak para ahli mendefinisikan pengertian belajar.

Menurut Kurnia (2007: 1.5) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor melalui interaksi individu dengan lingkungan. Sedangkan menurut Sungkono, dkk (2008: 1.3) belajar diartikan sebagai suatu aktivitas yang disengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri. Menurut Hernawan (dalam Anitah 2007: 1.12) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas, tetapi tidak semua aktivitas adalah belajar. Siswa yang sedang duduk mendengarkan penjelasan guru juga sedang melakukan aktivitas belajar. Namun jika mental emosionalnya tidak terlibat aktif dalam situasi pembelajaran, maka siswa tersebut tidak ikut belajar. Hal ini memberikan gambaran bahwa aktivitas belajar siswa terdiri dari aktivitas fisik dan aktivitas mental. Aktivitas fisik tentu mudah kita amati. Namun aktivitas mental yang merupakan aktivitas internal siswa tentu tidak mudah kita amati.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan (Martinis Yamin, 2007: 75). Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2006: 96).

Saat pembelajaran berlangsung siswa mampu memberikan umpan balik terhadap guru. Sardiman (2006: 100) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar keduanya saling berkaitan. Oemar Hamalik (2009: 179) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Aktivitas belajar dapat terwujud apabila siswa terlibat belajar secara aktif. Martinis Yamin (2007: 82) mendefinisikan belajar aktif sebagai usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Pembelajaran akan menghasilkan suatu perubahan dan peningkatan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan pada diri siswa. Siswa mampu menggali kemampuannya dengan

rasa ingin tahunya sehingga interaksi yang terjadi akan menjadi pengalaman dan keinginan untuk mengetahui sesuatu yang baru.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan dalam diri dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar akan menjadikan pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan saja. Namun, guru harus mampu membawa siswa untuk aktif dalam belajar.

Dan juga dari pengertian di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan aktivitas belajar siswa adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental. Apabila proses belajar berlangsung dengan baik, misalnya guru menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, dan dilengkapi dengan media belajar atau alat peraga, siswa juga diberikan kesempatan untuk bertanya dan diupayakan ikut terlibat aktif maka siswa akan memperoleh kepandaian tersebut.

8. Indikator Aktivitas Belajar

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Aktivitas merupakan bagian yang sangat penting dalam proses belajar. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik dan optimal. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan siswa di sekolah. Aktivitas siswa ini tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis (mental).

Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dapat ditunjukkan dengan siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru, mencatat, sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, menanggapi atau berpendapat, dan bersemangat selama proses belajar mengajar berlangsung.

Klasifikasi kegiatan siswa di atas menunjukkan bahwa aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas cukup luas. Apabila kegiatan tersebut dapat diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar secara optimal, maka proses pembelajaran akan berjalan efektif, situasi yang kondusif, hangat, menyenangkan, menarik dan nyaman. Sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak membosankan dan pada akhirnya akan menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal jika hal tersebut di atas dapat dilakukan.

M. Dalyono (2007: 218) juga mengemukakan beberapa contoh aktivitas dalam belajar yaitu: 1) Mendengarkan; 2) Memandang; 3) Meraba, membau, dan mencicipi; 4) Menulis atau mencatat; 5) Membaca; 6) Membuat ikhtisar atau mencatat; 7) Mengamati tabel; 8) Menyusun paper atau kertas kerja; 9) Mengingat; 10) Berpikir; dan 11) Latihan atau praktek.

Pendapat Nana Sudjana (2006: 61) juga mengungkapkan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal turut serta dalam melaksanakan tugasnya, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru, mencari informasi sendiri, melaksanakan diskusi kelompok, melatih diri dalam memecahkan soal, menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting agar proses transfer ilmu yang diberikan oleh guru dapat diterima dan dipahami siswa secara baik.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh M. Dalyono (2007: 196), dilihat dari sudut siswa, ada beberapa indikator yang menunjukkan siswa belajar secara aktif yaitu: 1) Keberanian menampilkan minat; 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses belajar; 3) Keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa tekanan guru/pihak lainnya. Adanya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran menjadikan situasi belajar yang aktif dan kondusif sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Jadi, indikator aktivitas belajar siswa yang digunakan yaitu memperhatikan, bertanya dan menjawab, belajar kelompok, mengemukakan pendapat mendengarkan bermain, dalam penelitian tindakan kelas ini yang dimaksud dengan bermain adalah bergerak seperti maju kedepan menjawab pertanyaan yang berupa jawaban dan pertanyaan memecahkan soal bersemangat, berani dan antusias.

9. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Adapun jenis-jenis aktivitas dalam belajar yang digolongkan oleh Paul B. Diedric (Sardiman, 2011: 101) adalah sebagai berikut:

- 1) Visual activities, diantaranya meliputi membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan
- 2) Oral activities, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat
- 3) Listening activities, seperti misalnya mendengarkan percakapan, diskusi dan pidato.
- 4) Writing activities, misalnya menulis cerita, karangan, laporan dan menyalin.
- 5) Motor activities, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak
- 6) Mental activities, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, dan menganalisis.
- 7) Emotional activities, misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup. Penggolongan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa sangat kompleks.

Berdasarkan berbagai pengertian jenis aktivitas di atas, peneliti berpendapat bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa.

10. Manfaat Aktivitas Belajar

Hamalik (2009:91) mengemukakan bahwa, penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tertentu, antara lain:

1. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.
3. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
4. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
5. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
6. Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat dan hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa .
7. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistis dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
8. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

11. Prinsip-prinsip Aktivitas Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip aktivitas belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya.

Prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan Oemar Hamalik (2004, hlm. 54- 55) yaitu meliputi :

- a. Belajar senantiasa bertujuan yang berkenaan dengan pengembangan perilaku siswa.
- b. Belajar didasarkan atas kebutuhan dan motivasi tertentu.
- c. Belajar dilaksanakan dengan latihan daya-daya pembentuk hubungan asosiasi dan melalui penguatan.
- d. Belajar bersifat keseluruhan yang mentikberatkan pemahaman berpikir kritis, dan reorganisasi pengalaman.
- e. Belajar membutuhkan bimbingan, baik secara langsung oleh guru maupun secara tak langsung melalui bantuan pengalaman pengganti.
- f. Belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu.
- g. Belajar sering dihadapkan kepada masalah dan kesulitan yang perlu dipecahkan.
- h. Hasil belajar dapat ditransfer ke dalam situasi lain.

Menurut Dalyono, (2009, hlm. 52-53) Prinsip belajar sebagai dasar dalam upaya pembelajaran ini meliputi:

- a. Kematangan Jasmani dan Rohani Kematangan jasmani ini, telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya cukup kuat untuk melakuka kegiatan belajar. Sedangkan kematangan rohani yaitu telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar seperti kemampuan berpikir, ingatan dan sebagainya.
- b. Kesiapan Kesiapan ini harus dimiliki oleh seorang yang hendak melakukan kegiatan belajar yaitu kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlegkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan memiliki minat dan motivasi yang cukup.
- c. Memahami Tujuan setiap orang yang belajar harus memahami apa dan ke mana arah tujuannya serta manfaat apa bagi dirinya. Dengan mengetahui tujuan belajar akan dapat mengadakan persiapan yang diperlukan, baik fisik maupun mental,

sehingga proses belajar yang dilakukan dapat berjalan lancar dan berhasil dengan memuaskan.

- d. Memiliki Kesungguhan Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan belajar agar hasil yang diperoleh memuaskan dan penggunaan waktu dan tenaga tidak terbuang percuma yaitu lebih efisien.
- e. Ulangan dan Latihan Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan.

Dari prinsip-prinsip para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam belajar itu berlangsung seumur hidup yang terjadi dimana saja dan waktu kapan saja yang harus dilakukan secara konsisten dan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang maksimal dan dapat bermanfaat bagi diri sendiri.

12. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pada diri seseorang menurut (Purwanto: 2004) terdiri atas dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara rinci kedua faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1). Faktor Internal

a). Aspek Fisik (Fisiologis)

Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah.

b). Aspek Psikhis (Psikologi)

Pada aspek psikologi, ada faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor itu adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan motif.

2). Faktor Eksternal

a). Keadaan Keluarga

Siswa sebagai peserta didik di lembaga formal (sekolah) sebelumnya telah mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga. Di keluargalah setiap orang pertama kali mendapatkan pendidikan. Pengaruh pendidikan di lingkungan keluarga, suasana di lingkungan keluarga, cara orang tua mendidik, keadaan

ekonomi, hubungan antar anggota keluarga, pengertian orang tua terhadap pendidikan anak dan hal-hal lainnya di dalam keluarga turut memberikan karakteristik tertentu dan mengakibatkan aktif dan pasifnya anak dalam mengikuti kegiatan tertentu.

b). Guru dan Cara Mengajar

Lingkungan sekolah, dimana dalam lingkungan ini siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan segala unsur yang terlibat di dalamnya, seperti bagaimana guru menyampaikan materi, metode, pergaulan dengan temannya dan lain-lain turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

c). Alat-alat Pelajaran

Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

d). Motivasi Sosial

Dalam proses pendidikan timbul kondisi-kondisi yang di luar tanggung jawab sekolah, tetapi berkaitan erat dengan corak kehidupan lingkungan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam. Oleh karena itu corak hidup suatu lingkungan masyarakat tertentu dapat mendorong seseorang untuk aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar atau sebaliknya.

e). Lingkungan dan Kesempatan

Lingkungan, dimana siswa tinggal akan mempengaruhi perkembangan belajar siswa, misalnya jarak antara rumah dan sekolah yang terlalu jauh, sehingga memerlukan kendaraan yang cukup lama yang pada akhirnya dapat melelahkan siswa itu sendiri.

13. Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2013, hlm. 2) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi”.

Menurut Hamalik (2011, hlm. 36) “belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan satu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan”.

Sedangkan Menurut Hilgard dalam Syaodih (2011, hlm. 156) menegaskan bahwa “belajar dapat dirumuskan sebagai perubahan-perubahan perilaku yang terjadi karena pengalaman”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang dalam memperoleh tingkah laku yang baru akibat pengalamannya. Dengan belajar maka setiap individu akan mendapatkan beberapa perubahan perilaku yang baru yang menyangkut semua aspek kepribadian individu aspek tersebut terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotor yang dipengaruhi oleh lingkungan. Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang dalam mencapai perubahan yang lebih baik, tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar.

14. Hubungan Pengaruh Penguatan Verbal Terhadap Aktivitas Belajar siswa

Aktivitas belajar merupakan salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar. Gedung dibuat, guru disediakan, fasilitas belajar yang lengkap dengan harapan supaya siswa dapat masuk sekolah dan belajar dengan penuh semangat. Tetapi semua itu akan sia-sia, jika siswa tidak ada motivasi untuk belajar.

Menurut Saifuddin Azwar (2015:14) dalam bukunya yang berjudul Sikap manusia Teori dan Pengukurannya respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Respon hanya timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi individu. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik dan buruk, positif atau negatif menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Menurut Mulyono (200 1: 26), Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Sedangkan

aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar (Rosalia, 2005:2)

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan (Martinis Yamin, 2007: 75). Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2006: 96). Saat pembelajaran berlangsung siswa mampu memberikan umpan balik terhadap guru. Sardiman (2006: 100) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar keduanya saling berkaitan. Oemar Hamalik (2009: 179) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Akan tetapi mengharap respon dan aktivitas belajar selalu muncul atau datang dalam diri seseorang merupakan hal yang tidak mungkin, hal ini dikarenakan tingkat respon dan aktivitas belajar dikelas seseorang cenderung berubah-ubah. Selain itu banyak hal yang harus dipelajari oleh siswa setiap hari disekolah. Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar tidaklah selalu menarik, belum lagi banyaknya mata pelajaran yang dipelajari.

Oleh karena itu perlu adanya penguatan salah satunya yaitu sebuah penguatan verbal dari guru dalam pembelajaran. Ada banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan respon dan aktivitas belajar siswa, penguatan verbal merupakan unsur yang paling penting dalam proses pembelajaran.

Beberapa uraian tentang penguatan verbal terhadap respon dan aktivitas belajar di atas, bahwa hubungan penguatan verbal dengan respon dan aktivitas belajar merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penguatan verbal sebagai "penggerak" memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, maka penguatan verbal adalah unsur yang tidak kalah pentingnya. Penguatan verbal adalah bagian dari respon dan aktivitas, artinya penguatan verbal merupakan salah satu atau bentuk dalam menumbuhkan respon belajar dan aktivitas belajar siswa. Sedangkan respon dan aktivitas

sendiri dikatakan sebagai hasil dari penguatan verbal. Jadi hubungan antara penguatan verbal dengan motivasi belajar dapat dikatakan sebagai hubungan yang membutuhkan dan saling mengisi antara yang satu dengan yang lain, terjadi proses memberi dan menerima antara keduanya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

- 1). Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Suhada (2016) meneliti tentang Pengaruh Pemberian Penguatan Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Smp Negeri 2 Anak Tuha Lampung Tengah. Hasil penelitian dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian penguatan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas VIII Smp Negeri 2 Anak Tuha Lampung Tengah Berdasarkan analisis secara korelasi koefisien kontingensi adalah hipotesis pengaruh tersebut diterima pada hipotesa (H_a). jadi dapat dikatakan bahwa motivasi belajar murid tergolong tinggi dengan dilihat bahwa hipotesa alternative diterima dan hipotesa nihil, ditolak, yang berarti adanya pengaruh pada taraf signifikan 5% merupakan pada taraf, pemberian pemberian penguatan dalam proses pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII Smp Negeri 2 anak tuha lampung tengah. Besar pengaruhnya adalah 46.78% yang berada pada katagori sedang.
- 2). Tutik Wulidyawati (2013) meneliti tentang Variasi Dan Fungsi Pemberian Penguatan Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V Sekolah Dasar Se-Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal . Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variasi dan fungsi pemberian penguatan dalam pembelajaran bahasa jawa kelas V sekolah dasar sekecamatan ngampel kabupaten kendal tergolong cukup terampil dari hasil yang dapat ini berdasarkan prestasi jawaban. Dari observasai sebesar 60,42% dan hasil tes diperoleh 0,867. Jadi kesimpulan nya dari penelitian ini adanya. Perngaruh variasi dan fungsi pemberian penguatan dalam pembelajaran bahasa jawa.

- 3). Khoeriyah Hardiyanti (2015) meneliti tentang Penerapan Keterampilan Memberi Penguatan Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Karang Sari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015. Hasil penelitian dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara penerapan keterampilan memberi penguatan guru dalam pembelajaran di kelas IV sekolah dasar negeri 1 karangsari kecamatan pengasih kabupaten kulon progo tahun ajaran 2014/2015. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa antara penerapan keterampilan memberi penguatan guru dalam pembelajaran di kelas IV sekolah dasar negeri 1 karangsari kecamatan pengasih kabupaten kulon progo tahun ajaran 2014/2015. tergolong cukup terampil dari hasil yang dapat ini berdasarkan prestasi jawaban. Dari observasi sebesar 62,33% dan hasil tes diperoleh 0,887. Jadi kesimpulan nya dari penelitian ini adanya. Pengaruh antara penerapan keterampilan memberi penguatan guru dalam pembelajaran di kelas IV sekolah dasar negeri 1 karangsari kecamatan pengasih kabupaten kulon progo tahun ajaran 2014/2015
- 4). Wulan Sumiar (2013) meneliti tentang Hubungan Antara Penguatan Positif Oleh Guru Dengan Kreativitas Belajar Siswa Di Mts Daarul Ma'arif Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara penguatan positif oleh guru dengan kreativitas belajar siswa di Mts Daarul Ma'arif Natar kabupaten Lampung Selatan tahun pelajaran 2016/2017 tergolong cukup terampil dari hasil yang dapat ini berdasarkan prestasi jawaban. Dari observasi sebesar 60,59% dan hasil tes diperoleh 0,869. Jadi kesimpulan nya dari penelitian ini adanya Hubungan Antara Penguatan Positif Oleh Guru Dengan Kreativitas Belajar Siswa Di Mts Daarul Ma'arif Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017.
- 5). Mut'ah Mutmainah (2014) meneliti tentang Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Mts N 19 Jakarta. Hasil penelitian dapat

disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Mts N 19 Jakarta. Dari observasi sebesar 61,75% dan hasil tes diperoleh 0,890. Jadi kesimpulannya dari penelitian ini adanya Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Mts N 19 Jakarta. Hasil penelitian dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Mts N 19 Jakarta.

C. Kerangka Berfikir

Guru sebagai seorang pendidik menginginkan kesuksesan dalam pendidikan dan pengajaran bagi siswanya. Namun pada kenyataannya, yaitu dalam proses pembelajaran guru terkadang mengalami suatu kegagalan. Kegagalan belajar siswa tidak sepenuhnya berasal dari diri siswa, tetapi bisa juga dari guru yang tidak berhasil memberikan motivasi dalam membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Keberhasilan belajar siswa tidak lepas dari motivasi siswa yang bersangkutan, oleh karena itu pada dasarnya motivasi belajar merupakan factor yang sangat menentukan keberhasilan siswa.

Pemberian penguatan verbal sebagai jalur alternatif yang memiliki kontribusi besar terhadap usaha dalam memotivasi belajar siswa menjadi pilihan bagi guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dengan memberikan penguatan verbal, siswa merasa dihargai segala prestasi dan juga usahanya. Penguatan verbal merupakan bagian dari perubahan tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (Feed back) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi.

Pemberian penguatan verbal yang disampaikan secara lisan, dapat dilakukan oleh guru sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Pada prinsipnya pemberian penguatan verbal memiliki tujuan yaitu memberikan umpan balik agar siswa mampu memperthankan dan meningkatkan prestasi maupun tingkah

laku yang positif. Semakin maksimal guru dalam memberikan motivasi melalui pemberian penguatan verbal kepada siswa, maka makin tinggi pula keberhasilan pembelajaran itu.

Jika pemberian penguatan verbal yang dilakukan guru dalam pembelajaran yang akan menjadi dasar langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran, serta dapat berimbas pada peningkatan motivasi belajar siswa, maka ada pengaruh yang terjadi antara pemberian penguatan verbal dengan motivasi belajar siswa di sekolah yang dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir



D. Asumsi Dan Hipotesis

1). Asumsi

- a). Adanya pengaruh pemberian penguatan verbal untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.
- b). aktivitas belajar masing-masing siswa yang berbeda.

2). Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013 Hlm 64) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Menurut Arikunto (2002 Hal 62) “Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang dibuktikan kebenarannya dengan penelitian dan mengumpulkan data-data yang mendukung. Berdasarkan kajian teori

dengan rumusan kerangka berfikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pemberian penguatan verbal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa

Ha = Ada pengaruh yang signifikan antara pemberian penguatan verbal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

